

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak semua individu, tidak hanya bagi individu yang normal tetapi juga untuk individu yang memiliki keterbatasan, baik keterbatasan fisik maupun mental. Bagi individu yang memiliki keterbatasan atau biasa disebut dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) biasanya akan mendapatkan pelayanan pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun pada kenyataannya penyelenggaraan pendidikan di SLB yakni dengan sistem segregasi tersebut memunculkan ketidakpuasan. Sistem segregasi merupakan sistem penyelenggaraan sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kelainan atau anak-anak berkebutuhan khusus. Sistem ini bertentangan dengan tujuan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dimana tujuan penyelenggaraan pendidikan khusus adalah untuk mempersiapkan mereka agar dapat berinteraksi sosial secara mandiri di lingkungan masyarakat. Namun dalam proses pelaksanaannya sistem segregasi memisahkan antara anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Budiyanto (dalam Garnida, 2015, hlm. 48) sistem segregasi tidak dapat mewujudkan misi utama pendidikan, yaitu memanusiakan manusia. Sistem segregasi bersifat diskriminatif, eksklusif, mahal, bahkan dianggap tidak efektif dan tidak efisien serta *outputnya* tidak menjanjikan sesuatu yang positif. Model segregasi dianggap tidak logis karena menyiapkan peserta didik kelak berintegrasi dan melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat normal, namun kenyataannya mereka dipisahkan dari masyarakat normal. Selain itu, ketersediaan Sekolah Luar Biasa (SLB) sangat terbatas. Biasanya hanya ada satu SLB di satu kabupaten/kota. Bagi ABK yang jarak rumahnya jauh dari SLB akan mengalami kesulitan untuk dapat bersekolah karena faktor jarak tersebut.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan, maka lahirlah sistem pendidikan yang dapat mengakomodasi anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya dalam lingkungan yang sama.

Sistem pendidikan tersebut dikenal dengan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang dilaksanakan untuk memberikan

kesempatan kepada ABK agar mendapatkan layanan pendidikan dilingkungan sekolah yang sama dengan anak pada umumnya tanpa diskriminasi.

Menurut Direktorat Pembinaan SLB (2007), pengertian dari pendidikan inklusif dijelaskan sebagai berikut :

”Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan layanan kepada semua anak, belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memerhatikan keragaman dan kebutuhan individual sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal”.

Lebih lanjut dijelaskan dalam pedoman yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan SLB (2007), pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna, yaitu :

(1) pendidikan inklusif adalah proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu anak; (2) pendidikan inklusif berarti memperoleh cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan anak dalam belajar; (3) pendidikan inklusif membawa makna bahwa anak mendapat kesempatan untuk hadir di sekolah, berpartisipasi, dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya; (4) pendidikan inklusif diperuntukkan bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang dituntut untuk dapat mengakomodasi semua siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus dengan memerhatikan keberagaman. Sekolah inklusif harus menyediakan lingkungan belajar bagi seluruh siswa sesuai dengan kebutuhannya, apapun tingkat kelainan ataupun kemampuannya, agar mendapatkan pengalaman-pengalaman pendidikan secara optimal.

Pendidikan inklusif juga diharapkan mampu mengatasi hambatan-hambatan siswa berkebutuhan khusus dalam belajar. Pada sekolah yang melaksanakan kelas dengan *setting* inklusif, adanya strategi khusus dalam proses pembelajaran sangatlah dibutuhkan agar tujuan pembelajaran tercapai, bukan hanya oleh siswa normal tetapi juga oleh siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini peran pihak sekolah sangat diperlukan terutama guru yang mengajar. Strategi khusus yang diberikan merupakan upaya agar potensi diri dari siswa berkebutuhan khusus dapat tergali secara optimal.

Sistem pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk dapat mengikuti aktivitas dilingkungan sekolah termasuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Mereka juga diberikan

kesempatan untuk ikut berpartisipasi, berbaur atau berinteraksi dengan teman sebayanya. Dengan demikian, ia tidak akan merasa diasingkan dari lingkungannya sehingga memperoleh pembelajaran dan pengalaman yang bermakna untuk bekal kehidupannya.

Pendidikan inklusif dilaksanakan di sekolah reguler (non-SLB) yang ditunjuk oleh pemerintah untuk memberikan akses pendidikan kepada siswa berkebutuhan khusus yang tidak bersekolah di SLB. Berdasarkan data dari pusat statistika (BPS), pada tahun 2017 jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Sebanyak 299 ribu ABK telah bersekolah di sekolah reguler atau sekolah inklusi. Pada tahun yang sama, terdapat 32 ribu sekolah reguler dibuka untuk memberikan layanan pendidikan yang setara bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Provinsi Jawa Barat memiliki 455 sekolah inklusi dari jenjang SD sampai SMA dengan jumlah ABK sebanyak 945 orang. Salah satu sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusif di Jawa Barat adalah SMPN 26 Bandung yang berlokasi di Kota Bandung.

Sejak tahun 2016, SMPN 26 Bandung telah melaksanakan pendidikan inklusif karena menjadi salah satu sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah kota Bandung untuk menjadikan sekolah tersebut sebagai sekolah inklusi. Dalam proses pendidikan inklusif di sekolah tersebut, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan untuk belajar bersama dengan teman-temannya yang lain. Dalam hal ini siswa berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah siswa dengan hambatan pendengaran dan berbicara atau Tunarungu. Mereka mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah termasuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang sama dengan siswa lainnya. Mata pelajaran yang diajarkan pada siswa tunarungu juga tidak dibedakan, salah satunya yaitu mempelajari mata pelajaran IPS. Dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS hendaknya siswa tunarungu diberikan layanan dengan memerhatikan hambatan yang dialami sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang telah dipaparkan yakni mempertimbangkan kemampuan individu. Namun pada kenyataannya, siswa tunarungu diperlakukan sama oleh guru mata pelajaran dalam arti tidak ada penanganan khusus seperti metode ataupun media pembelajaran khusus. Guru menyampaikan materi seperti biasa dan siswa tunarungu juga tidak diberikan

tugas khusus. Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana proses pelaksanaan pendidikan inklusif pada pembelajaran IPS di SMPN 26 Bandung. Penulis akan melakukan penelitian dengan judul : **Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran IPS (Studi Kasus Terhadap Siswa Tunarungu di SMPN 26 Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, secara umum permasalahan yang ingin dijawab dari penelitian ini yaitu **"Bagaimana proses Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran IPS di SMPN 26 Bandung ?"**

Untuk memudahkan analisis penelitian, maka masalah dirumuskan kedalam rumusan masalah khusus yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan proses Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran IPS di SMPN 26 Bandung?
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam proses Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran IPS di SMPN 26 Bandung?
3. Bagaimana upaya mengatasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran IPS di SMPN 26 Bandung ?
4. Sejauh mana dampak Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran IPS bagi siswa tunarungu di SMPN 26 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memperoleh gambaran mengenai bagaimana proses Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran IPS di SMPN 26 Bandung.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memperoleh gambaran tentang :

- a. Mengidentifikasi tahapan proses Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran IPS di SMPN 26 Bandung?

- b. Mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam proses Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran IPS di SMPN 26 Bandung?
- c. Mengetahui upaya mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran IPS di SMPN 26 Bandung?
- d. Mengidentifikasi sejauh mana dampak Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran IPS bagi siswa tunarungu di SMPN 26 Bandung?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam proses pendidikan inklusif dalam pembelajaran IPS serta dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Penulis

Mengetahui bagaimana proses pendidikan inklusif pada pembelajaran IPS dan menambah wawasan bagaimana seharusnya pendidikan inklusif dilaksanakan.

b. Untuk Guru IPS

Sebagai salah satu acuan untuk melaksanakan pembelajaran inklusif.

c. Untuk Pihak Sekolah

Sebagai tolok ukur dalam proses pendidikan inklusif apakah sudah terlaksana dengan baik atau belum.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini penulis menguraikan mengenai dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, uji keabsahan data dan isu etik yang digunakan dalam penelitian mengenai Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran IPS.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran IPS yang meliputi tahapan proses Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran IPS, kendala yang dihadapi dalam proses Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran IPS, upaya mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran IPS, dan sejauh mana dampak Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran IPS di SMPN 26 Bandung.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Dalam bab terakhir ini, penulis memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.